

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Telah Panjang peneliti uraikan di atas mengenai pandangan para pengajar Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Banjarmasin mengenai *Tabarruj*, Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Mengenai pandangan para pengajar pondok pesantren *Al-Ihsan* mengenai *Tabarruj* tidak jauh berbeda, namun bervariasi dalam memberikan gambaran terhadap dampak dan solusi dari fenomena *Tabarruj* ini. *Tabarruj*, dapat diartikan sebagai perbuatan tercela bagi wanita Muslimah, yang mana makna dari *Tabarruj* ini ialah memamerkan secara berlebihan kecantikan diri dengan tujuan untuk menggoda dan menarik perhatian lawan jenis. Mengenai memamerkan kecantikan sendiri para pengajar di pondok pesantren *Al-Ihsan* menjelaskannya dengan beragam, seperti memakai make up berlebihan, memakai wewangian yang menyengat, memakai baju ketat sehingga lengkung tubuhnya terlihat jelas, berjalan berlempang lempang atau centil dan memamerkan perhiasan seperti kalung dan anting-anting. Adapun bentuk-bentuk *tabarruj*, dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu perhiasaan yang merubah bentuk dari ciptaan Allah dan kedua ialah perhiasaan yang ditujukan guna untuk memikat lelaki yang bukan mahram. Kategori pertama contohnya seperti

mencukur alis, mentato diri, mengikir gigi dan lain sebagainya.

Kemudian contoh *tabarruj*

2. tegori kedua ialah, memakai wawangian berlebih, menampakkan perhiasaan, berpakaian yang mencolok dan lain sebagainya. Mengenai *tabarruj* tidak hanya dilakukan oleh perempuan yang tidak berjilbab saja namun bisa juga dilakukan oleh perempuan yang bercadar. Dijelaskan bahwa jika perempuan bercadar memakai riasan mata secara berlebihan dan berniat agar dilihat laki-laki yang bukan mahram maka hukumnya sudah termasuk *tabarruj*. Selain itu, perempuan bercadar yang mereka bercadar dengan niat agar di puji shalihah, di puji sebagai perempuan yang baik dan cantik maka hukumnya sudah termasuk *bertabarruj*. Adapun solusi untuk menghindar dari perbuatan *tabarruj* ini diantaranya; dengan mengingat Allah, terus belajar agama agar bisa memahami dampak dari *tabarruj* ini (pemeriksaan, penculikan, dosa yang besar, dan lain-lain) dan bisa pula dengan meminimalisir riasan pada diri.
3. *Tabarruj* adalah nafsu yang dapat membuatkan mata batin dan hati nurani. Perempuan adalah makhluk indah yang diciptakan Allah dengan sempurna, maka tidak pantas perempuan memamerkan kecantikannya di hadapan laki-laki yang bukan mahram karena hal tersebut juga dapat membahayakan para perempuan. Melakukan *Tabarruj* dapat mengakibatkan terjadinya perzinahan, pelecehan seksual, eksploitasi dan lain sebagainya. Sehingga menghindari

*tabarruj* ini hukumnya wajib seperti yang sudah di sampaikan Allah di dalam Al-Qur'an pada surah *Al-Azhab* ayat 33 dan *al-Isra'* ayat 32. Kemudian, tidak hanya perempuan yang diwajibkan untuk menjaga diri agar tidak berbuat *tabarruj*, namun, laki-laki juga diwajibkan untuk menjaga pandangan dan memelihara diri agar tidak terjerumus ke dalam dosa. Adapun latar belakang dari pemikiran para pengajar pondok Pesantren *Al-Ihsan* tentu saja tidak terlepas dari prinsip ajaran pokok jamaah tabligh ketika berdakwah, kemudian pendidikan yang diterima oleh para pengajar sendiri yang rata-rata dididik dengan ajaran agama yang kental. Kebanyakan dari para pengajar sendiri juga alumni dari pondok pesantren *Al-Ihsan* yang mana disana menganut mazhab Syafi'i dan beraliran *Ahlusunnah wal Jama'ah* dan belajar tafsir Al-Qur'an. Selain itu, perihal memakai cadar di Pondok Al-Ihsan puteri adalah aturan wajib yang harus ditaati yang memang sudah sejak lama dipraktekkan. Titah itu turun langsung dari *Ustazh* Lutfie selaku pendiri Pondok Pesantren.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran-saran yang peneliti dapat sampaikan sebagai berikut:

1. Para wanita hendaknya menjauhi sikap *tabarruj* karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri.
2. Para lelaki hendaknya juga menahan nafsu dengan menundukkan pandangan agar terhindar dari perbuatan zinah yang merugikan.

Adapun saran untuk peneliti selajutnya, ialah:

1. Jika peneliti lain ingin mengkaji tema yang serupa diharapkannya mencantumkan banyak karya ilmiah agar data yang disajikan lebih valid.
2. Untuk peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai aspek dampak dan solusi dari sikap *tabarruj* ini.